

Analisis Deskriptif Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal di Desa X Provinsi Jawa Timur

Descriptive Analysis of Cinderella Complex Tendencies in Early Adult Women in Village X, East Java Province

Cicilya Deristarini

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: cicilya.20001@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstract (English)

Early adulthood is one of the developmental periods that is quite influential on human life, so that individuals are required to be able to complete developmental tasks well. Independent demands for early adult individuals can give rise to concerns in the individual. Generally, individuals who are in the early adulthood phase are still dependent on various parties, for example parents, institutions or organizations. In an environment that adheres to a patriarchal culture, women are considered dependent on men, not only in terms of finances, but women's happiness is also linked to the existence of men. The development of patriarchal culture and the prevalence of dependency in early adulthood can lead to a tendency towards a Cinderella complex. The aim of this study was to obtain an overview of the tendency of Cinderella complex in early adult women. This type of research uses quantitative descriptive methods. This research was conducted on women aged 18-40 years in Village X, East Java Province with a sample of 266 early adult women. Sampling utilized simple random sampling techniques. The data analysis technique used is categorizing the level of cinderella complex tendencies in early adult women. The research results found that the tendency for cinderella complex in early adult women in X Village.

Abstrak (Indonesia)

Masa dewasa awal termasuk salah satu periode perkembangan yang cukup berpengaruh bagi kehidupan manusia, sehingga individu dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik. Tuntutan mandiri bagi individu dewasa awal dapat memunculkan adanya kekhawatiran pada diri individu. Umumnya, individu yang berada pada fase dewasa awal masih memiliki ketergantungan pada berbagai pihak, misalnya orang tua, institusi, ataupun organisasi. Dalam lingkungan yang menganut budaya patriarki, perempuan dianggap bergantung pada laki-laki, bukan hanya dari segi keuangan, namun kebahagiaan perempuan juga dikaitkan dengan eksistensi laki-laki. Berkembangnya budaya patriarki dan masih ditemukannya ketergantungan pada masa dewasa awal dapat mengarah pada kecenderungan *cinderella complex*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada wanita yang berusia 18-40 tahun di Desa X Provinsi Jawa Timur dengan sampel 266 wanita dewasa awal. Pengambilan sampel memanfaatkan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengkategorisasian tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal. Hasil penelitian menemukan bahwa

Article History

Submitted: 15 June 2024

Accepted: 24 June 2024

Published: 25 June 2024

Key Words

Cinderella complex, early adult woman

Sejarah Artikel

Submitted: 15 June 2024

Accepted: 24 June 2024

Published: 25 June 2024

Kata Kunci

Cinderella complex, wanita dewasa awal



kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal di Desa X didominasi pada kategori sedang dengan presentase sebesar 56% atau sebanyak 148 wanita dewasa awal.

Pendahuluan

Masa dewasa awal termasuk salah satu periode perkembangan yang cukup berpengaruh bagi kehidupan manusia, sehingga individu dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik (Putri, 2019). Tugas perkembangan yang dimaksud meliputi menentukan pasangan hidup, membentuk dan mengatur rumah tangga, memperoleh pekerjaan, mengemban kewajiban sebagai warga negara dan berasosiasi dalam golongan sosial yang sepaham (Hurlock, 2002). Tercapainya tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut adalah efektivitas fisik, kapabilitas motorik, kapasitas mental, motivasi, dan model peran (Hurlock, 2002). Santrock (2018) menyebutkan bahwa pada periode dewasa awal menjadi masa bagi individu untuk memperoleh kemandirian secara pribadi dan finansial, mengembangkan karir dan pekerjaan, serta pada kebanyakan orang masa ini menjadi waktu untuk menentukan pasangan, melatih diri untuk berhubungan akrab dengan orang lain, membentuk sebuah keluarga, dan merawat anak. Tuntutan mandiri bagi individu dewasa awal dapat memunculkan adanya kekhawatiran pada diri individu (Hapsari *et al.*, 2014). Umumnya, individu yang berada pada fase dewasa awal masih memiliki ketergantungan pada berbagai pihak, misalnya orang tua, institusi, ataupun organisasi (Hurlock, 2002). Jarak usia dewasa awal dimulai dari 18 tahun hingga perkiraan usia 40 tahun (Hurlock, 2002).

Indonesia erat kaitannya dengan budaya patriarki (Sakina & Hasanah, 2017). Dalam budaya ini, laki-laki dikenal sebagai seseorang dengan tenaga yang kuat, berkuasa, mampu melindungi, dan tidak bisa dipisahkan dari dunia kerja. Sementara, perempuan digambarkan memiliki sifat yang rentan, tidak suka membantah, ingin dilindungi, dan penuh kasih sayang (Herdiansyah, 2016). Budaya patriarki seringkali membuat perempuan dipandang sebelah mata dalam berbagai sisi kehidupan (Halizah & Faralita, 2023). Perempuan juga dianggap bergantung pada laki-laki, bukan hanya dari segi keuangan, namun kebahagiaan perempuan juga dikaitkan dengan eksistensi laki-laki (Adiningsih & Hastasari, 2019). Galliano (dalam Herdiansyah, 2016) berpendapat bahwa dominasi budaya patriarki terus-menerus terbawa oleh satu generasi ke generasi lainnya melalui model dan sarana komunikasi. Sarana komunikasi tersebut satu diantaranya berbentuk dongeng. Salah satu dongeng yang melegenda di Indonesia adalah kisah *princess* ala *cinderella*. Pada dongeng ini *cinderella* sebagai seorang perempuan dilukiskan dengan sifat baik hatinya, berempati tinggi, dan suka menolong. Pada dongeng tersebut juga mengisahkan cerita yang ditutup dengan akhir yang bahagia, bertemu dengan pujaan hati, dan selanjutnya hidup bahagia hingga maut memisahkan (Herdiansyah, 2016). Biasanya, yang menjadi pendengar dongeng-dongeng tersebut adalah anak kecil yang belum mengerti mengenai konsep peran laki-laki dan perempuan, dimana kisah tersebut akan melekat ke dalam alam bawah sadarnya yang kebanyakan terlihat dalam bentuk perilaku anak mengikuti karakter tokoh idolanya dalam dongeng (Herdiansyah, 2016). Fenomena budaya patriarki ditambah dengan adanya ketergantungan yang cenderung masih ditemui pada masa dewasa awal, mengarah pada munculnya kecenderungan *cinderella complex*.



Dowling (1989) merumuskan definisi *cinderella complex* sebagai suatu keterhubungan antara sikap dan rasa takut yang lebih banyak diliputi rasa terbebani, sehingga wanita kehilangan keberanian untuk mengoptimalkan kemampuan otak dan kreativitasnya. Menurut Varghese (2015) berbagai ketakutan yang dititikberatkan pada wanita membentuk keterbatasan baginya untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, serta terdapat penekanan untuk menanti sesuatu atau seseorang yang membantu memperbaiki kehidupannya. Terdapat banyak macam ketakutan yang dirasakan oleh wanita dengan kecenderungan *cinderella complex*, seperti khawatir akan penolakan, gelisah ketika mencoba hal baru, takut kesendirian, cemas apabila tidak terampil, ataupun takut sukses. Jenis-jenis ketakutan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Umumnya, munculnya ketakutan ini diakibatkan oleh serangkaian metode pengasuhan yang kurang baik atau buruknya hubungan dengan orang lain.

Menurut pra-survey dengan melakukan wawancara singkat kepada beberapa wanita Desa X Provinsi Jawa Timur ditemukan adanya kecenderungan ini. Mereka menggambarkan laki-laki sebagai seseorang yang ideal untuk memimpin, melindungi, dan teladan bagi perempuan. Mereka juga tergolong sering meminta tolong ke ayah, kakak laki-laki, ataupun pasangan mereka. Beberapa dari mereka juga merasakan perasaan ingin dirawat, dilindungi, dan dimanja dalam waktu yang cukup lama. Salah satu dari mereka menyampaikan bahwa dirinya cukup sering melibatkan kakak laki-lakinya dalam pengambilan keputusan, karena ada perasaan takut keputusan yang dia ambil secara mandiri tidak benar atau salah. Beberapa diantaranya juga seringkali merasa tidak percaya diri dengan penampilan mereka sehingga mereka terkadang membutuhkan pendapat dari orang lain untuk meyakinkan diri. Para warga pun berpendapat bahwa perempuan itu harus memiliki sifat lemah lembut, sopan, telaten, serta suka menyayangi dan mencintai. Selain itu, mereka juga menyampaikan bahwa di desa tersebut masih berkembang budaya patriarki, yang mana mayoritas organisasi disana dipimpin oleh laki-laki, sementara perempuan hanya terlibat dalam beberapa hal kecil saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Deskriptif Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal di Desa X Provinsi Jawa Timur”, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada wanita yang berusia 18-40 tahun di Desa X Provinsi Jawa Timur dengan sampel 266 wanita dewasa awal. Pengambilan sampel memanfaatkan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni berupa skala. Skala merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari susunan pernyataan dengan bentuk kuesioner (Jannah, 2018). Skala yang digunakan adalah skala kecenderungan *cinderella complex* yang merupakan modifikasi dari Mardhotillah dan Agustriarini (2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah pengkategorisasian tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal.



Hasil

Hasil uji deskriptif

Hasil penelitian dengan penyebaran kuesioner kepada 266 wanita dewasa awal di Desa X Provinsi Jawa Timur dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS 26.0 for windows dan berikut akan dijabarkan perolehan hasil analisis datanya.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	266	40	104	68.94	17.248
Valid N (listwise)	266				

Tabel 1 mengindikasikan sebanyak 266 responden dalam penelitian ini. Variabel kecenderungan *cinderella complex* menunjukkan perolehan nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 104, dengan nilai rata-rata sebanyak 68,94 dengan standar deviasi sejumlah 17,248.

Hasil penghitungan kategorisasi

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kategorisasi Kecenderungan *Cinderella Complex*

Kategori	Norma	Skor	N	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 52$	53	20
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$52 \leq X < 86$	148	56
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$86 \leq X$	64	24
Total			266	100

Tabel 2 mengungkapkan wanita dewasa awal yang berada pada tingkat kecenderungan *cinderella complex* rendah sebesar 53 (20%), kemudian sejumlah 148 (56%) wanita dewasa awal memiliki tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang sedang, serta wanita dewasa awal dengan tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi sebanyak 64 (24%).

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan sebanyak 53 (20%) wanita dewasa awal menunjukkan tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang rendah, 148 (56%) wanita dewasa awal berada pada tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tergolong sedang, serta sebesar 64 (24%) wanita dewasa awal berada pada tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi. Tinggi rendahnya tingkat kecenderungan *cinderella complex* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya konsep diri, pola asuh, dan kematangan pribadi (Dowling, 1989; Zain, 2016). Konsep diri merupakan suatu pemikiran individu dalam menilai dirinya yang terdiri dari identitas, penampilan, tindakan, emosi, kognisi, dan ciri-ciri personal yang berkontribusi dalam hubungan interpersonal individu dan juga lingkungannya (Usman, 2019). Individu dengan konsep diri tinggi cenderung menjalani kehidupan menggunakan perspektif positif terhadap pribadinya yang membuatnya dapat menerima dirinya secara utuh. Konsep diri rendah yang berkembang dalam diri individu, akan memicu adanya penilaian negatif terhadap pribadinya yang membuat individu tersebut merasa tidak cukup bermakna bagi orang lain. Pandangan dan gambaran diri yang negatif dapat menyebabkan individu mengalami *cinderella*



complex (Dowling, 1989; Zain, 2016). Informasi tersebut juga didukung oleh penelitian Ridaningsari dan Fahmawati (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan tidak searah antara konsep diri dengan *cinderella complex*, yang berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah tingkat *cinderella complex*, begitupun sebaliknya.

Berikutnya, adalah faktor pola asuh. Pola asuh adalah bagaimana cara orang tua dalam memberikan didikan, arahan, serta bagaimana agar anak mematuhi yang diperintahkan, memberikan perlindungan hingga anak dewasa (Santrock, 2018). Pola asuh orang tua termasuk komponen yang cukup krusial dalam menata personalitas anak sedari awal. Dalam sebuah keluarga, pola asuh orang tua berkontribusi pada tingkat kemandirian anak, terutama perempuan. Ditemukan adanya perbedaan pola asuh yang menitikberatkan pada jenis kelamin. Anak perempuan kerap terlalu dilindungi dan terlalu ditolong, hal tersebut menjadikan penghalang bagi mereka untuk mencapai poin penting dalam perkembangan emosional. Anak laki-laki secara aktif dilarang untuk bergantung dengan orang lain dan didorong untuk berperilaku mandiri (Dowling, 1989; Zain, 2016). Hal itu juga dibuktikan melalui penelitian Mardhotillah dan Agustriarini (2022) yang mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh *authoritarian* terhadap *cinderella complex*.

Kematangan pribadi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *cinderella complex*. Kematangan pribadi merujuk pada sikap seseorang yang sadar akan potensi atau kapabilitas yang dimiliki, serta dapat memanfaatkan potensi tersebut dengan maksimal (Zahrawaany & Fasikhah, 2019). Individu, terkhusus wanita yang bebas adalah individu yang mampu mengatasi segala ketakutan yang muncul. Wanita tidak akan mulai mengalami perubahan nyata dalam kehidupan yang dijalani, emansipasi sebenarnya, sampai dirinya memulai proses untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai kecemasan yang menjadi penghalang individu untuk merasa kompeten dan utuh. Pengalaman individu dalam mengatasi berbagai masalah dengan percaya pada potensinya akan membentuk kematangan pribadi pada individu. Individu yang matang pribadinya, di dalamnya berkembang sebuah keyakinan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, memiliki keberanian, tekun, dan mandiri. Individu yang tidak memiliki kematangan pribadi cenderung akan mengalami *cinderella complex* (Dowling, 1989; Zain, 2016). Keadaan tersebut diperkuat oleh penelitian Zahrawaany dan Fasikhah (2019) yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex*. Artinya, semakin tinggi kematangan pribadi, maka semakin rendah tingkat kecenderungan *cinderella complex*, begitupun sebaliknya.

Selain itu, Abidah dan Septiningsih (2022) melalui penelitiannya dengan melakukan metode wawancara, juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan *cinderella complex* ada tiga. Pertama, yaitu kematangan pribadi. Kematangan pribadi merujuk pada evaluasi orang lain mengenai diri individu. Ketiga informan yang diwawancarai dinilai oleh orang lain memiliki kemandirian yang kurang dan ketergantungan yang tinggi. Informan juga mudah terpengaruh terhadap sudut pandang orang lain tentang pribadinya. Kedua adalah konsep diri. Ketiga informan pada penelitian ini menunjukkan konsep diri yang cenderung negatif. Mereka merasa tidak pantas bersaing dengan lainnya, serta ketiga informan tersebut juga cukup sering merasa *insecure* dengan kapabilitasnya akibat perkataan orang lain terhadap mereka. Faktor yang ketiga adalah pola asuh. Dua dari ketiga informan menyatakan mendapatkan pola asuh yang mendesak mereka untuk menjadi individu yang dapat mengurus rumah tangga dengan baik, merawat anak, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah lainnya.



Ditemukannya kecenderungan *cinderella complex* di Desa X Provinsi Jawa Timur juga dapat disebabkan karena masih berkembangnya budaya patriarki di desa tersebut. Hal itu dipastikan melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada wanita dewasa awal di Desa X. Mereka menyampaikan bahwa di desa tersebut masih berkembang budaya patriarki, yang mana mayoritas organisasi disana dipimpin oleh laki-laki, sementara perempuan hanya terlibat dalam beberapa hal kecil saja. Dalam budaya ini, laki-laki dikenal sebagai seseorang dengan tenaga yang kuat, berkuasa, mampu melindungi, dan tidak bisa dipisahkan dari dunia kerja. Sementara, perempuan digambarkan memiliki sifat yang rentan, tidak suka membantah, ingin dilindungi, dan penuh kasih sayang (Herdiansyah, 2016). Budaya patriarki seringkali membuat perempuan dipandang sebelah mata dalam berbagai sisi kehidupan (Halizah & Faralita, 2023). Perempuan juga dianggap bergantung pada laki-laki, bukan hanya dari segi keuangan, namun kebahagiaan perempuan juga dikaitkan dengan eksistensi laki-laki (Adiningsih & Hastasari, 2019). Intan (2019) juga menjelaskan bahwa fenomena *cinderella complex* lebih banyak muncul pada wilayah yang diliputi nuansa patriarki, karena budaya tersebut tidak mendukung perempuan untuk mandiri.

Subjek pada penelitian ini adalah dewasa awal, yang mana pada fase ini individu cenderung masih memiliki ketergantungan pada berbagai pihak, seperti orang tua, institusi, ataupun organisasi (Hurlock, 2002). Santrock (2018) menjelaskan bahwa pada periode dewasa awal menjadi masa bagi individu untuk memperoleh kemandirian secara pribadi dan finansial, mengembangkan karir dan pekerjaan, serta pada kebanyakan orang masa ini menjadi waktu untuk menentukan pasangan, melatih diri untuk berhubungan akrab dengan orang lain, membentuk sebuah keluarga, dan merawat anak. Tuntutan mandiri bagi individu dewasa awal dapat memunculkan adanya kekhawatiran pada diri individu (Hapsari *et al.*, 2014). Tugas perkembangan individu masa dewasa awal juga dijelaskan oleh Hurlock (2002) diantaranya, menentukan pasangan hidup, membentuk dan mengatur rumah tangga, memperoleh pekerjaan, mengemban kewajiban sebagai warga negara dan berasosiasi dalam golongan sosial yang sepeham (Hurlock, 2002). Tercapainya tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut adalah efektivitas fisik, kapabilitas motorik, kapasitas mental, motivasi, dan model peran (Hurlock, 2002).

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkapkan wanita dewasa awal yang berada pada tingkat kecenderungan *cinderella complex* rendah sebesar 53 (20%), kemudian sejumlah 148 (56%) wanita dewasa awal memiliki tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang sedang, serta wanita dewasa awal dengan tingkat kecenderungan *cinderella complex* yang tinggi sebanyak 64 (24%). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecenderungan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal di Desa X Provinsi Jawa Timur mayoritas berada pada kategori sedang.

Saran

Saran bagi wanita dewasa awal di Desa X Provinsi Jawa Timur yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* dapat diatasi dengan banyak melakukan pengembangan diri, seperti mengikuti organisasi, menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok, atau mengikuti berbagai pelatihan yang mendorong meningkatnya *value* diri.



Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggabungkan variabel kecenderungan *cinderella complex* dengan variabel lain, agar informasi yang diperoleh lebih beragam. Kemudian, peneliti lain juga dapat menggunakan subjek yang berada pada tahap perkembangan yang berbeda dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidah, F. N., & Septiningsih, D. S. (2022). *Cinderella complex* pada mahasiswa millennial. *Psimphoni*, 1(2), 2775–1805. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/download/11439/4758>
- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film marlina si pembunuh dalam empat babak (analisis semiotika roland barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423-435. <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Dowling, C. (1989). *Tantangan wanita modern: Ketakutan wanita akan kemandirian*. (Santi & Soekanto, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/download/84/84/180>
- Hapsari, A. D., Maburri, M. I., & Rulita, H. (2014). *Cinderella complex* pada mahasiswi di universitas negeri semarang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 5–12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam perspektif psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Intan, T. (2019). Cinderella complex pada teen lit “eiffel i’m in love” karya rahmania arunita dan “fairish” karya esti kinasih. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 168-187. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1476>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Mardhotillah, M. D., & Agustriarini, R. (2022). Pola asuh authoritarian terhadap cinderella complex dimediasi dengan self esteem. *Psychological Journal Science and Practice*, 10(2), 68-71. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v2i1.19863>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Ridaningsari, A., & Fahmawati, Z. N. (2022). The relationship between self-concept and cinderella complex in grade 11 students in vocational high school. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 7, 1–7. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v7i0.1692>
- Sakina, A. I., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santrock, J. W. 2018. *Perkembangan masa hidup*. (B. Wisdyasinta, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Usman. (2019). *Konsep Diri pada pasien luka kaki diabetik*. Sidoarjo: Oksana. <https://repo.stikmuhptk.ac.id/jsui/bitstream/123456789/31/1/1.%20Buku%20Konsep%20Diri.pdf>



- Varghese, L. M. (2015). De-Mythologizing the ‘cinderella complex’: Jaishree misra’s ancient promise. *The Criterion: An International Journal In English*, 6 (2), 63-68. <https://www.the-criterion.com/V6/n2/011.pdf>
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8117>